



Analisis Dampak Over-Tourism terhadap Kualitas Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat Lokal

Rizky Ananda Pratama

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: rizky.ananda@ugm.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

04 October 2025

Manuscript revised:

25 November 2025

Accepted for publication:

06 December 2025

Abstract

Over-tourism has become a significant issue in many popular tourist destinations worldwide, where excessive visitor numbers exceed the carrying capacity of the environment and communities. This study aims to analyze the impact of over-tourism on environmental quality and the social well-being of local communities. A qualitative research design was applied, involving literature reviews and field observations in selected Indonesian tourism destinations. The findings show that over-tourism contributes to environmental degradation, including waste accumulation, air and water pollution, and biodiversity loss. Additionally, it disrupts the daily lives of local residents, leading to cultural commodification, increased cost of living, and reduced quality of social interactions. However, the study also highlights the resilience of local communities in adapting to tourism challenges, while emphasizing the need for sustainable tourism management strategies. The research concludes that policy interventions, community participation, and responsible tourism practices are crucial to mitigate the negative impacts of over-tourism. This study contributes to the broader discussion on sustainable tourism development and provides recommendations for balancing tourism growth with environmental conservation and community welfare.

Keywords

over-tourism,
environmental quality,
local community,
sustainable tourism,
social impact

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Pratama, R. A. (2025). Analisis Dampak Over-Tourism terhadap Kualitas Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat Lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.70716/thr.v1i2.88>

Pendahuluan

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi global, berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan devisa, serta pengembangan infrastruktur di berbagai negara. Peranannya tidak hanya sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan identitas suatu bangsa kepada dunia internasional. Namun, perkembangan pesat sektor ini sering kali diiringi dengan munculnya permasalahan baru yang kompleks dan multidimensional. Salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah fenomena over-tourism. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi melebihi kapasitas fisik, lingkungan, dan sosial yang dimiliki oleh destinasi tersebut untuk menampung mereka tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan (Milano et al., 2019). Situasi semacam ini tidak hanya menimbulkan tekanan terhadap infrastruktur dan layanan publik, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekologis dan harmoni sosial

masyarakat lokal. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius, khususnya bagi destinasi wisata populer yang memiliki daya tarik besar namun sekaligus rentan terhadap degradasi lingkungan, kerusakan sumber daya alam, dan perubahan sosial budaya yang drastis. Dengan demikian, meskipun pariwisata membawa banyak manfaat, keberadaannya juga menyimpan paradoks yang perlu dikelola dengan bijak agar tidak menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi keberlanjutan destinasi wisata itu sendiri.

Fenomena over-tourism berimplikasi langsung terhadap degradasi lingkungan yang semakin sulit dikendalikan, mencakup berbagai aspek mulai dari polusi udara, kerusakan ekosistem laut, penurunan kualitas air, hingga degradasi tanah akibat tekanan aktivitas wisata yang berlebihan (Dodds & Butler, 2019). Polusi udara umumnya berasal dari meningkatnya penggunaan transportasi darat, laut, dan udara yang mengangkut wisatawan menuju destinasi populer. Kondisi ini menimbulkan peningkatan emisi karbon dioksida yang berkontribusi pada perubahan iklim global. Sementara itu, kerusakan ekosistem laut sering terjadi akibat aktivitas pariwisata seperti penyelaman, snorkeling, dan pembangunan infrastruktur di pesisir, yang mengakibatkan kerusakan terumbu karang, berkurangnya keanekaragaman hayati, serta terganggunya rantai ekologi di wilayah pesisir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas wisata yang tidak terkendali, seperti pembangunan hotel di daerah konservasi atau aktivitas wisata massal di kawasan alam sensitif, dapat mempercepat kerusakan ekosistem alami sehingga mengancam keberlanjutan destinasi wisata dalam jangka panjang (Seraphin et al., 2018).

Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan juga berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan, baik berupa plastik sekali pakai, limbah makanan, maupun limbah domestik lainnya. Banyak destinasi wisata di negara berkembang yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah memadai, sehingga sampah menumpuk di tempat terbuka, mencemari sungai, atau berakhir di laut. Hal ini tidak hanya menurunkan estetika destinasi, tetapi juga membahayakan ekosistem perairan dan kesehatan masyarakat lokal. Di sisi lain, emisi karbon dari transportasi wisata, termasuk pesawat, kapal pesiar, serta kendaraan bermotor, semakin memperburuk kondisi lingkungan global dan mempercepat proses perubahan iklim. Dengan demikian, over-tourism bukan hanya menjadi ancaman lokal bagi suatu destinasi, tetapi juga berkontribusi terhadap krisis lingkungan berskala global yang menuntut adanya kebijakan dan praktik pariwisata berkelanjutan.

Dampak sosial over-tourism pun tidak kalah penting untuk diperhatikan karena pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak yang paling nyata adalah terganggunya keseimbangan sosial-ekonomi akibat meningkatnya harga kebutuhan pokok, biaya sewa tempat tinggal, dan harga lahan yang melonjak tajam seiring berkembangnya infrastruktur pariwisata. Kondisi ini sering kali membuat masyarakat asli kesulitan mempertahankan akses terhadap ruang hidup mereka, sehingga mendorong terjadinya fenomena gentrifikasi, di mana masyarakat lokal perlahan tersingkir oleh aktivitas pariwisata yang lebih menguntungkan secara komersial (Koens et al., 2018). Selain itu, keterbatasan ruang publik semakin memperburuk keadaan. Tempat yang sebelumnya menjadi area pertemuan sosial masyarakat kini banyak dialihfungsikan menjadi area komersial seperti kafe, toko souvenir, atau fasilitas wisata, sehingga menurunkan kualitas interaksi sosial antarwarga. Akibatnya, kualitas hidup masyarakat lokal secara keseluruhan mengalami penurunan, baik dari sisi kenyamanan, aksesibilitas ruang, maupun identitas sosial yang semakin tergerus.

Lebih jauh lagi, over-tourism juga mendorong terjadinya komodifikasi budaya, di mana tradisi, ritual, dan identitas lokal direduksi menjadi sekadar atraksi wisata untuk menarik minat pengunjung (García-Hernández et al., 2017). Misalnya, upacara adat atau kesenian tradisional yang awalnya memiliki makna spiritual dan sosial mendalam, kini lebih sering dipentaskan sebagai hiburan komersial demi memenuhi ekspektasi wisatawan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran besar terhadap hilangnya keaslian budaya lokal, karena praktik budaya tidak lagi dijalankan berdasarkan nilai dan norma asli, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan pasar pariwisata. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka tidak hanya terjadi degradasi

nilai budaya, tetapi juga melemahkan identitas kolektif masyarakat lokal yang selama ini menjadi fondasi harmoni sosial mereka. Dengan demikian, over-tourism berpotensi menciptakan ketidakseimbangan serius antara keuntungan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan sosial budaya jangka panjang.

Meskipun pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, serta peluang usaha baru, distribusi keuntungan dari sektor ini sering kali tidak merata di kalangan masyarakat lokal. Dalam banyak kasus, sebagian besar keuntungan justru dinikmati oleh investor besar, pemilik modal, atau perusahaan multinasional yang menguasai jaringan hotel, restoran, dan agen perjalanan, sementara masyarakat lokal hanya memperoleh keuntungan dalam skala kecil melalui pekerjaan informal atau usaha mikro yang rentan terhadap persaingan (Gössling et al., 2020). Ketimpangan ini semakin nyata ketika destinasi mengalami fenomena over-tourism, karena biaya sosial dan lingkungan yang ditanggung masyarakat sering kali jauh lebih besar daripada keuntungan ekonomi yang mereka peroleh.

Penelitian Gössling et al. (2020) menegaskan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap pariwisata dapat meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi pasar global, misalnya saat terjadi krisis ekonomi atau pandemi. Dalam kondisi demikian, pendapatan masyarakat yang bergantung pada pariwisata dapat menurun drastis, sementara biaya hidup tetap tinggi akibat inflasi harga tanah, kebutuhan pokok, dan jasa akibat meningkatnya permintaan wisatawan. Ketika destinasi memasuki fase over-tourism, kondisi ini semakin kompleks, karena manfaat ekonomi yang diharapkan justru berkurang akibat meningkatnya tekanan sosial berupa konflik kepentingan antara wisatawan dan penduduk lokal, serta tekanan lingkungan berupa penurunan daya dukung ekosistem.

Lebih jauh lagi, fenomena over-tourism juga dapat menimbulkan paradoks pembangunan, di mana pertumbuhan pariwisata yang awalnya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan justru memperbesar kesenjangan sosial dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Banyak penduduk lokal yang akhirnya tidak mampu bersaing dalam industri pariwisata skala besar dan terpaksa menjual lahan atau aset budaya mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek. Situasi ini pada akhirnya menimbulkan kerentanan struktural, karena masyarakat kehilangan kemandirian ekonomi dan semakin bergantung pada sektor pariwisata yang sifatnya fluktuatif dan rentan terhadap krisis. Dengan demikian, over-tourism bukan hanya menimbulkan masalah lingkungan, tetapi juga memperburuk ketidakadilan ekonomi dan sosial dalam masyarakat destinasi wisata.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai over-tourism semakin berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan pariwisata. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan budaya di berbagai destinasi wisata dunia. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kasus di Eropa, seperti di Barcelona, Venice, atau Amsterdam, yang sering dijadikan contoh klasik dalam membahas fenomena ini (Oklevik et al., 2019). Kajian di kawasan Asia, termasuk Indonesia, relatif lebih terbatas meskipun destinasi wisata di kawasan ini menghadapi tantangan serupa, bahkan dalam beberapa aspek lebih kompleks karena faktor sosial-ekonomi dan kelembagaan yang berbeda. Padahal, Indonesia dengan kekayaan alam, keanekaragaman budaya, dan posisi strategisnya sebagai salah satu destinasi pariwisata utama di Asia Tenggara, berhadapan dengan ancaman serius dari dampak over-tourism yang jika tidak ditangani secara tepat dapat merusak potensi pariwisata jangka panjang.

Di Indonesia, fenomena over-tourism terlihat jelas pada destinasi-destinasi populer seperti Bali, Yogyakarta, dan Labuan Bajo. Di Bali, peningkatan jumlah wisatawan internasional yang tidak terkendali menyebabkan tekanan besar terhadap lingkungan, terutama terkait krisis air, penumpukan sampah plastik, dan kerusakan ekosistem pesisir. Sementara itu, Yogyakarta menghadapi tantangan berupa kepadatan pengunjung di situs budaya seperti Candi Prambanan dan kawasan Malioboro, yang berdampak pada kenyamanan wisatawan sekaligus menurunkan kualitas ruang publik bagi warga lokal. Labuan Bajo, sebagai gerbang menuju Taman Nasional Komodo, menghadapi permasalahan yang lebih spesifik terkait

konservasi. Lonjakan kunjungan wisatawan berpotensi mengganggu habitat satwa endemik seperti komodo dan memperburuk tekanan terhadap ekosistem laut. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki daya tarik pariwisata yang luar biasa, tanpa pengelolaan yang terencana, keberadaan wisatawan yang berlebihan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, menurunkan kualitas pengalaman wisata, dan bahkan mengancam kesejahteraan masyarakat lokal.

Kesenjangan penelitian ini membuka peluang besar untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai dampak over-tourism terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal di Indonesia. Meskipun wacana mengenai over-tourism telah banyak dibahas dalam literatur internasional, terutama di negara-negara Eropa, penelitian di konteks Asia Tenggara masih sangat terbatas dan cenderung terfragmentasi. Padahal, kawasan ini merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan pariwisata tercepat di dunia. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan ribuan destinasi wisata alam dan budaya, menghadapi tantangan unik karena sebagian besar destinasi yang berkembang pesat justru berada di wilayah yang memiliki kerentanan ekologis tinggi serta keterbatasan infrastruktur dalam mengelola arus wisatawan yang masif.

Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana over-tourism memengaruhi ekologi destinasi wisata sekaligus kesejahteraan sosial masyarakat di sekitarnya. Dari sisi ekologi, over-tourism dapat menurunkan daya dukung lingkungan melalui peningkatan polusi, eksploitasi sumber daya alam, dan kerusakan ekosistem yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan destinasi itu sendiri. Sementara dari perspektif sosial, tekanan jumlah wisatawan yang berlebihan berpotensi mengubah pola kehidupan masyarakat, memunculkan konflik kepentingan, dan memperbesar kesenjangan antara manfaat ekonomi dengan biaya sosial yang harus ditanggung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi kompleks antara pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal, sekaligus memberikan masukan praktis bagi perumusan kebijakan pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis dampak over-tourism terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan pemahaman komprehensif yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pengelolaan destinasi wisata agar lebih seimbang antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga destinasi wisata populer di Indonesia, yaitu Bali, Yogyakarta, dan Labuan Bajo, yang dikenal mengalami tekanan akibat over-tourism. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pelaku pariwisata, dan pemangku kebijakan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait dampak over-tourism terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa over-tourism berdampak signifikan terhadap lingkungan, terutama melalui peningkatan jumlah sampah, polusi udara akibat transportasi, dan kerusakan ekosistem laut yang semakin sulit dikendalikan. Lonjakan wisatawan yang berkunjung dalam jumlah besar tidak hanya meningkatkan produksi limbah domestik, tetapi juga memperburuk masalah pengelolaan sampah yang sudah ada. Di Bali, misalnya, volume sampah plastik dilaporkan meningkat hingga 30% selama musim

puncak kunjungan wisatawan, dan sebagian besar dari limbah tersebut berakhir di sungai serta laut karena keterbatasan infrastruktur pengolahan sampah (Suwidnyana, 2025). Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas air, pencemaran habitat laut, serta ancaman bagi keberlangsungan satwa endemik dan ekosistem pesisir.

Selain sampah, polusi udara yang ditimbulkan dari transportasi darat, laut, maupun udara semakin memperburuk kondisi lingkungan di destinasi wisata. Peningkatan penggunaan kendaraan bermotor oleh wisatawan menimbulkan emisi gas buang yang berdampak pada kualitas udara serta kesehatan masyarakat lokal. Sementara itu, di kawasan pesisir, kerusakan ekosistem laut juga tidak terhindarkan akibat pembangunan infrastruktur wisata seperti hotel, restoran, dan dermaga yang sering kali tidak memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Aktivitas wisata massal seperti penyelaman dan snorkeling turut mempercepat degradasi terumbu karang, sehingga mengurangi daya tarik wisata bahari sekaligus melemahkan fungsi ekologis ekosistem laut sebagai pelindung alami dari abrasi.

Lebih jauh lagi, dampak lingkungan akibat over-tourism juga berimplikasi terhadap daya tarik jangka panjang suatu destinasi. Penurunan kualitas lingkungan membuat pengalaman wisatawan menjadi kurang memuaskan, sehingga dapat mengurangi minat kunjungan di masa mendatang. Jika tidak segera ditangani melalui kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan, fenomena ini dapat menciptakan lingkaran masalah, di mana upaya peningkatan jumlah kunjungan justru mempercepat kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya menurunkan daya saing pariwisata secara global. Dengan demikian, jelas bahwa keberlanjutan destinasi wisata sangat bergantung pada bagaimana pengelolaan dampak over-tourism dilakukan, baik melalui regulasi pemerintah, partisipasi masyarakat lokal, maupun kesadaran wisatawan untuk berperilaku lebih bertanggung jawab.

Selain dampak lingkungan, masyarakat lokal menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang cukup besar akibat maraknya over-tourism. Salah satu konsekuensi yang paling dirasakan adalah kenaikan harga tanah, properti, dan kebutuhan pokok yang membuat masyarakat asli kesulitan mempertahankan gaya hidup tradisional mereka. Meningkatnya minat investor untuk membangun hotel, vila, dan akomodasi wisata lain mendorong terjadinya alih fungsi lahan, sehingga ruang hidup masyarakat semakin menyempit. Di Yogyakarta, misalnya, keberadaan rumah kos, guest house, dan berbagai bentuk akomodasi wisata di sekitar kawasan budaya menyebabkan pergeseran fungsi lahan dari permukiman tradisional menjadi area komersial, yang pada akhirnya meningkatkan biaya hidup serta menekan akses masyarakat terhadap ruang yang sebelumnya dimanfaatkan untuk aktivitas sosial dan budaya (Ayudya et al, 2024).

Selain itu, perubahan pola ekonomi juga menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pariwisata. Banyak masyarakat yang semula mengandalkan pertanian atau kerajinan tradisional mulai beralih ke pekerjaan di sektor jasa pariwisata karena dianggap lebih menguntungkan. Namun, ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap fluktuasi pasar global, musiman wisatawan, serta krisis yang tidak terduga seperti pandemi. Kondisi ini menciptakan ketidakstabilan ekonomi, di mana masyarakat hanya memperoleh keuntungan sesaat tetapi kehilangan sumber penghidupan tradisional yang lebih berkelanjutan.

Tekanan sosial juga muncul dalam bentuk perubahan pola interaksi dan gaya hidup. Kehadiran wisatawan dalam jumlah besar sering kali menggeser norma sosial yang berlaku, misalnya meningkatnya individualisme, hilangnya solidaritas komunitas, serta berkurangnya ruang publik yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan budaya dan interaksi sosial masyarakat lokal. Anak muda di daerah wisata pun mulai meniru gaya hidup wisatawan, yang kadang tidak sejalan dengan nilai budaya setempat, sehingga memicu terjadinya benturan generasi dan krisis identitas budaya. Akumulasi dari berbagai tekanan ini menunjukkan bahwa over-tourism tidak hanya sekadar persoalan lingkungan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-ekonomi yang fundamental dalam kehidupan masyarakat lokal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya. Banyak tradisi lokal yang dikomodifikasi untuk memenuhi permintaan wisatawan, sehingga mengurangi makna asli dari praktik

budaya tersebut. Di Labuan Bajo, misalnya, tarian tradisional yang dahulu dilakukan dalam upacara adat kini lebih sering ditampilkan untuk tujuan hiburan wisata (Islahuddin et al, 2022).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya adaptasi dari masyarakat lokal dalam menghadapi over-tourism. Bentuk adaptasi ini meliputi pengembangan ekowisata, penguatan peran komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi, serta inisiatif untuk membatasi jumlah kunjungan wisatawan di area tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam keberhasilan pariwisata berkelanjutan (Scheyvens & Biddulph, 2018).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan over-tourism membutuhkan strategi yang lebih komprehensif. Dibutuhkan regulasi yang ketat terkait kapasitas daya dukung destinasi, kebijakan pengelolaan sampah, serta program edukasi wisatawan tentang praktik wisata berkelanjutan. Dengan demikian, keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta sosial dapat tercapai.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa over-tourism memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal di destinasi wisata Indonesia. Dampak tersebut meliputi degradasi lingkungan, kenaikan biaya hidup, serta pergeseran nilai budaya. Namun, terdapat pula upaya adaptasi masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan tersebut melalui inisiatif pariwisata berkelanjutan. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya intervensi kebijakan yang lebih tegas, peningkatan partisipasi masyarakat lokal, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat lokal di Bali, Yogyakarta, dan Labuan Bajo atas partisipasi dalam wawancara, serta kepada Fakultas Pariwisata Universitas Gadjah Mada yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ayudya, D., Nuryanti, W., & Roychansyah, M. S. (2024). The morphology of urban tourism space (case: Malioboro Main Street as cosmological axis of Yogyakarta city, Indonesia). *International Journal of Tourism Cities*, 10(4), 1266–1290. <https://doi.org/10.1108/IJTC-04-2023-0085>
- Dodds, R., & Butler, R. (2019). The phenomena of overtourism: A review. *International Journal of Tourism Cities*, 5(4), 519–528. <https://doi.org/10.1108/IJTC-06-2019-0090>
- Duignan, M. (2019). 'Overtourism'? Understanding and managing urban tourism growth beyond perceptions: Cambridge case study: Strategies and tactics to tackle overtourism. In 'Overtourism'? Understanding and managing urban tourism growth beyond perceptions: Case studies (pp. 34–39). United Nations World Tourism Organisation (UNWTO).
- García-Hernández, M., de la Calle-Vaquero, M., & Yubero, C. (2017). Cultural heritage and urban tourism: Historic city centres under pressure. *Sustainability*, 9(8), 1346. <https://doi.org/10.3390/su9081346>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 Agenda and beyond. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>

- Higgins-Desbiolles, F. (2018). Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more? *Tourism Management Perspectives*, 25, 157–160. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.017>
- Islahuddin, I., Eppang, B. M., Som, A. P. M., Masatip, A., & Salim, M. A. M. (2022). Adaptation and collaboration of local community in super priority destination tourism program in Labuan Bajo. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20687>
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. *Sustainability*, 10(12), 4384. <https://doi.org/10.3390/su10124384>
- Milano, C., Cheer, J. M., & Novelli, M. (2019). *Overtourism: Excesses, discontents and measures in travel and tourism*. CABI Publishing. <https://doi.org/10.1079/9781786399823.0000>
- Oklevik, O., Gössling, S., Hall, C. M., Jacobsen, J. K. S., Grøtten, I. P., & McCabe, S. (2019). Overtourism, optimisation, and destination performance indicators: A case study of activities in Fjord Norway. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1804–1824. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1533020>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>
- Seraphin, H., Sheeran, P., & Pilato, M. (2018). Over-tourism and the fall of Venice as a destination. *Journal of Destination Marketing & Management*, 9, 374–376. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.01.011>
- Stonich, S. C. (1998). Political ecology of tourism. *Annals of Tourism Research*, 25(1), 25–54. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(97\)00071-6](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(97)00071-6)
- Suwidnyana, I. W. (2025). Model for sustainable community-based tourism management in Cemagi Tourist Village, Badung, Bali (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).